

# ANALISIS PENILAIAN AUTENTIK GURU BAHASA INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS X SMK NEGERI 13 MEDAN TAHUN PEMBELAJARAN 2018/2019

Oleh

Suci Isnaini Putri ([suciisnainiputri11@gmail.com](mailto:suciisnainiputri11@gmail.com))

Drs. Basyaruddin, M.Pd. ([bbasyaruddin@gmail.com](mailto:bbasyaruddin@gmail.com))

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai pelaksanaan penilaian autentik pada pembelajaran Bahasa Indonesia “teks laporan hasil observasi” siswa kelas X SMK Negeri 13 Medan tahun pembelajaran 2018/2019. Tujuan dari penelitian ini yaitu memaparkan langkah-langkah pelaksanaan penilaian autentik serta faktor pendukung dan faktor penghambat penilaian autentik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu RPP dan instrumen penilaian autentik yang dibuat oleh guru. Hasil menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian autentik oleh guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X dapat dikatakan baik; hal tersebut dikarenakan teknik penilaian yang digunakan sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran, kriteria instrumen penilaian yang dibuat oleh guru sudah memenuhi ketentuan yang ada, karakteristik penilaian autentik terlihat dengan baik pada saat proses pembelajaran, dan langkah-langkah pelaksanaan teknik penilaian berjalan dengan baik dan cukup sesuai dengan ketentuan yang ada. Faktor pendukung pelaksanaan penilaian autentik yaitu; siswa dan sarana prasarana. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan penilaian autentik yaitu; pelatihan penilaian autentik tidak dilakukan secara khusus dan alokasi waktu kurang mencukupi.

**Kata Kunci: Penilaian Autentik, Langkah-langkah, Faktor Pendukung dan Penghambat.**

## PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi sekolah pada umumnya adalah rendahnya mutu pendidikan. Usaha peningkatan kualitas pendidikan terus dilaksanakan secara sistematis. Pembaharuan pendidikan tersebut merupakan upaya sadar yang sengaja dilakukan dengan tujuan memperbaiki praktek pendidikan dengan sungguh-sungguh. Upaya peningkatan

mutu pendidikan salah satunya adalah menciptakan kurikulum yang lebih memberdayakan peserta didik. Untuk itu, perlu dirancang sebuah kurikulum yang berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan nasional yakni menghasilkan manusia yang berkualitas dan berkompeten. Dalam hal ini, Pemerintah Republik Indonesia membuat suatu inovasi terbaru mengenai kurikulum yaitu dengan menghadirkan kurikulum 2013.

Pengembangan Kurikulum 2013 dilakukan karena ada berbagai tantangan yang harus dihadapi oleh bangsa Indonesia, baik tantangan internal maupun tantangan eksternal. Salah satu tantangan yang harus dihadapi terkait dengan kondisi pendidikan di Indonesia berdasarkan Salinan Lampiran I Permendikbud No. 57 Tahun 2016 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas, yaitu adanya tuntutan pendidikan yang harus mengacu pada delapan Standar Nasional Pendidikan. Standar Nasional Pendidikan tersebut meliputi Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, dan Standar Pembiayaan. Ada empat elemen dalam Standar Nasional Pendidikan yang mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013, yaitu SKL, Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian. Empat elemen tersebut merupakan bagian dari Standar Nasional Pendidikan yang menjadi acuan dalam pendidikan di Indonesia. Ketetapan tersebut juga memacu munculnya masalah lainnya seperti; kurangnya pemahaman tenaga pendidik untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan standar-standar tersebut. Hal ini tentu mengakibatkan kegiatan pembelajaran menjadi kurang terarah, dan ketercapaian tujuan pembelajaran juga akan sulit terwujud.

Secara garis besar, guru dalam menjalankan tugasnya memiliki tugas-tugas yaitu; merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, serta mengevaluasi hasil pembelajaran. Ketiga hal tersebut dilaksanakan guru dengan berlandaskan pada Kurikulum 2013 (Majid, 2011: 3). Maka dari itu, keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru yang akan menerapkan dan mengaktualisasikan kurikulum tersebut. Kemampuan guru tersebut terutama berkaitan dengan pengetahuan dan kemampuan, serta tugas yang dibebankan kepadanya. Tidak jarang kegagalan implementasi kurikulum

disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan guru dalam memahami tugas-tugas yang harus dilaksanakannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa berfungsinya kurikulum terletak pada bagaimana pelaksanaannya di sekolah, khususnya di kelas dalam kegiatan pembelajaran yang merupakan kunci keberhasilan tersebut.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menekankan pada nilai pendidikan karakter, atau dengan kata lain pembelajaran yang dilaksanakan dapat menarik siswa untuk menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, implementasi Kurikulum 2013 hendaknya disertai dengan penilaian secara utuh, terus menerus, dan berkesinambungan, agar dapat mengungkap berbagai aspek yang diperlukan dalam mengambil suatu keputusan. Selain itu, penilaian dilakukan berfokus pada proses pembelajaran, hal tersebut dikarenakan pembelajaran merupakan inti dari implementasi kurikulum (Mulyasa, 2013: 135).

Sehubungan dengan hal di atas, Kurikulum 2013 memiliki sistem penilaian yang berbeda dari kurikulum-kurikulum sebelumnya. Sistem penilaian tersebut dianggap mampu untuk menunjukkan hasil belajar siswa sesuai dengan kriteria yang dituntut pada Kurikulum 2013. Adapun sistem penilaian tersebut dinamakan “penilaian autentik”. Penilaian autentik sering juga disebut penilaian alternatif, yaitu penilaian yang dipilih jika penilaian yang biasa digunakan tidak mampu menciptakan hasil memuaskan (Majid: 2014: 58). Penilaian autentik juga merupakan penilaian yang berbeda dengan penilaian yang sudah ada sebelumnya, yaitu penilaian tradisional. Jika penilaian tradisional bergantung pada pengukuran berupa tes maupun non tes yang dilakukan terhadap hasil pembelajaran, penilaian autentik lebih memilih menjadikan proses pembelajaran sebagai sasaran untuk dinilai. Proses pembelajaran yang dimaksud di sini, yaitu rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru bersama siswa, yang mencakup kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dari proses pembelajaran inilah, penilaian autentik akan dilakukan merujuk pada ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang ditunjukkan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Penilaian autentik merupakan tuntutan Kurikulum 2013 terhadap guru sebagai tenaga pendidik. Maka dari itu, guru harus mampu menerapkan penilaian autentik dengan baik dan sesuai dengan ketentuan yang ada. Namun pada

kenyataannya, tidak semua guru mampu menerapkan penilaian autentik secara tepat. Berdasarkan pengamatan penulis pada saat menjalani Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) di SMK Negeri 13 Medan, didapatkan kenyataan bahwa pelaksanaan penilaian autentik guru di sana, terkhusus Guru Bahasa Indonesia belum dikatakan optimal. Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan salah seorang guru bahasa Indonesia di sekolah tersebut, guru tersebut mengatakan bahwa pelaksanaan penilaian yang ia lakukan memang mengacu pada standar penilaian kurikulum 2013, namun belum bisa digolongkan ke dalam penilaian autentik yang sempurna, beliau menyadari kelemahan tersebut terjadi dikarenakan terdapat faktor yang menghambatnya, seperti kurangnya pelatihan mengenai penilaian autentik secara khusus terhadap guru di sekolah tersebut.

Penelitian mengenai penilaian autentik telah banyak dilakukan, dan hasil yang ditemukan dominan menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian autentik masih dihadapkan dengan kendala-kendala yang membuatnya berjalan kurang optimal. Ummu Aiman dalam penelitiannya yang berjudul “Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013: Studi Kasus di Madrasah” dalam Jurnal Pendidikan Madrasah, Volume 1, Nomor 1 (2016: 121) mengemukakan bahwa terdapat beberapa hal yang ditemui pelaksanaan penilaian autentik di MIN 1 Tempel yaitu; penilaian sikap sosial tidak dikaitkan dengan pembelajaran, hanya sebatas pengamatan siswa secara umum, tidak semua bukti autentik penilaian ditemukan, tidak semua guru membuat rubrik penilaian, beberapa pedoman penskoran dan penilaian tidak berdasarkan rubrik penilaian, dan beberapa jenis tugas yang bersifat kinerja tidak menghasilkan produk. Penelitian lainnya dilakukan oleh Danu Merta, dkk. pada tahun 2015 dengan judul “Analisis Penilaian Autentik Menurut Pembelajaran Kurikulum 2013 Pada Kelas IV SD No. 4 Banyuasri (Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, Vol. 3 No. 1), penelitian tersebut menghasilkan suatu kesimpulan bahwa, penilaian autentik menurut kurikulum 2013 pada kelas IV SD No. 4 Banyuasri berjalan dengan baik, namun masih mengalami hambatan dalam pelaksanaannya, sehingga pelaksanaannya menjadi kurang tepat.

Penyebab utama yang berhasil ditemukan terkait dengan kenyataan-kenyataan di atas yaitu, kurangnya pelatihan terhadap guru mengenai penilaian

otentik. Namun tetap saja penelusuran lebih lanjut mengenai penyebab lainnya yang mungkin saja turut melatarbelakangi hal tersebut harus tetap dilakukan. Hal ini dilakukan senantiasa agar pelaksanaan penilaian autentik dapat berjalan lebih optimal, sehingga tujuan pembelajaran juga dapat terpenuhi. Maka dari itu, hal-hal yang akan diselidiki oleh penulis yaitu bagaimana penilaian autentik yang diterapkan oleh Guru Bahasa Indonesia, serta faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan penilaian autentik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul penelitian “Analisis Penilaian Autentik Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMK Negeri 13 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 13 Medan dan dilaksanakan pada semester ganjil tahun pembelajaran 2018/2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Peneliti menggunakan metode deskriptif dipilih karena masalah yang diteliti berbentuk data (teks), atau dijelaskan dengan menggunakan kata-kata. Penelitian ini berusaha untuk melaporkan keadaan objek yang diteliti sesuai dengan apa adanya, yaitu menggambarkan pelaksanaan penilaian autentik pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas X SMK Negeri 13 Medan.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu, silabus bahasa Indonesia Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bahasa Indonesia dan instrumen penilaian autentik yang dibuat oleh guru. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama. Instrumen lainnya yang mendukung berupa pedoman penilaian autentik yang tepat, mencakup langkah-langkah penilaian autentik dan rubrik penilaian autentik. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk teknik analisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa langkah yaitu; (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Data penelitian ini adalah langkah-langkah pelaksanaan penilaian autentik siswa kelas X SMK Negeri 13 Medan. Penilaian terhadap data penelitian ini adalah skor aspek penilaian yang terdiri dari; (1) kesesuaian langkah – langkah pembelajaran dengan teknik penilaian, (2) kriteria instrumen penilaian autentik, (3) karakteristik penilaian autentik, dan (4) langkah-langkah pelaksanaan teknik penilaian autentik.

Berdasarkan data nilai kemampuan guru melaksanakan penilaian autentik siswa kelas X SMK Negeri 13 Medan, jika dilihat dari skala penilaian menurut Kunandar (2015: 100) yaitu sebagai berikut.

**Tabel 1**

**Skor Akhir Pelaksanaan Penilaian Autentik**

No.	Komponen	Predikat	Skor
1.	Kesesuaian langkah – langkah pembelajaran dengan teknik penilaian	A	4,00
2.	Kriteria instrumen penilaian autentik	A	4,00
3.	Karakteristik penilaian autentik	B+	3,04
4.	Langkah-langkah pelaksanaan teknik penilaian autentik	B-	2,64
Hasil			13,68

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\text{Skor total}}{4} = \frac{13,68}{4} = 3,42 \text{ (A-)} \text{ (Sangat Baik)}$$

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penilaian autentik oleh guru tersebut dapat dikatakan sangat baik, dikarenakan dari keempat komponen yang dituntut, dua komponen meraih predikat A, sedangkan dua komponen lainnya meraih predikat B+ dan B-.

Selain langkah-langkah pelaksanaan penilaian autentik, hasil penelitian yang didapatkan yaitu mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat

pelaksanaan penilaian autentik siswa kelas X SMK Negeri 13 Medan. Adapun faktor pendukungnya yaitu siswa dan sarana prasarana, sedangkan faktor penghambatnya yaitu pelaksanaan penilaian autentik yang tidak dilakukan secara khusus dan alokasi waktu yang kurang banyak.

## **B. Pembahasan**

Pelaksanaan penilaian autentik guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Indonesia “Teks Laporan Hasil Observasi” di kelas X – AK 2 SMK Negeri 13 Medan berjalan dengan sangat baik, hal itu dikarenakan pencapaian predikat yang dapat dikatakan sangat memuaskan. Pencapaian tersebut dapat dilihat dari kinerja guru tersebut dalam merancang dan mengaplikasikan penilaian autentik di kelas. Adapun keempat komponen yang menjadi sorotan yaitu; (1) kesesuaian langkah – langkah pembelajaran dengan teknik penilaian, (2) kriteria instrumen penilaian autentik, (3) karakteristik penilaian autentik, dan (4) langkah-langkah pelaksanaan teknik penilaian autentik.

Dari segi kesesuaian langkah – langkah pembelajaran dengan teknik penilaian, skor yang didapatkan yaitu 100 dengan predikat A (Sangat Baik). Predikat tersebut didapatkan karena tidak satupun indikator yang dituntut menyatakan “tidak sesuai”. Adapun dalam menentukan “sesuai” atau “tidak sesuai”, yang menjadi patokan adalah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, yang dapat dilihat pada lembar observasi (lampiran 03). Di dalam lembar observasi tersebut, tercantum dengan jelas bagaimana guru melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Pada komponen criteria instrument penilaian autentik, skor yang didapatkan juga sempurna, yaitu 100 dengan predikat A (Sangat Baik). Sama halnya dengan komponen pertama, komponen ini juga memenuhi semua indikator yang dituntut. Adapun yang menjadi patokan dalam hal ini yaitu pendapat Abdul Majid (2014:102), di mana ia menyatakan bahwa, criteria penilaian penilaian autentik dikatakan baik jika; (1) dinyatakan dengan jelas dan singkat, (2) pernyataan tingkah laku dan dapat diamati, (3) ditulis dalam bahasa yang dipahami siswa, (4) jumlah kriteria di bawah 10, (5) tidak perlu mengukur setiap

detil tugas, dan (6) kriteria yang lebih sedikit untuk tugas-tugas yang lebih sederhana.

Pelaksanaan penilaian autentik juga tidak terlepas dari karakteristik penilaian autentik itu sendiri, yang juga membedakannya dengan penilaian tradisional. Adapun berdasarkan hasil penelitian, data yang diperoleh menunjukkan bahwa, karakteristik penilaian autentik yang terlihat pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dapat dikatakan baik, di mana skor yang didapatkan yaitu 76 dengan predikat B+ (Baik). Dari tujuh karakteristik yang ada, dua karakteristik terpenuhi dengan baik dan 5 karakteristik terpenuhi dengan cukup baik. Adapun teori yang menjadi bahan perbandingan untuk menentukan karakteristik penilaian autentik yang terlihat pada kegiatan pembelajaran yaitu pendapat dari Ridwan Abdul Sani (2016: 25), beliau menyatakan bahwa, terdapat tujuh karakteristik penilaian autentik, yang juga membedakannya dengan penilaian tradisional yaitu; (1) menunjukkan tugas/kinerja, (2) tugas dunia nyata, (3) konstruksi/aplikasi, (4) strukturisasi oleh peserta didik, (5) bukti nyata secara langsung, (6) mengukur pengetahuan tentang “bagaimana”, dan (7) mendukung cara berpikir divergen untuk mengemukakan beberapa pilihan jawaban.

Komponen lainnya yang menjadi bagian dari hasil penelitian ini yaitu langkah-langkah pelaksanaan teknik penilaian autentik. Dalam hal ini, yang dituntut yaitu apakah langkah-langkah tersebut sudah sesuai dengan ketentuan yang ada. Adapun hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa, langkah-langkah pelaksanaan teknik penilaian autentik berjalan dengan baik, di mana predikat yang didapatkan yaitu B- (Baik). Pada komponen ini, langkah-langkah pelaksanaan penilaian autentik digolongkan berdasarkan teknik yang digunakan, sehingga langkah-langkahnya juga berbeda pada masing-masing teknik penilaian tersebut.

Pelaksanaan penilaian autentik juga tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Adanya faktor pendukung dan penghambat ini sangat berpengaruh terhadap proses pelaksanaan penilaian autentik. Dalam hal ini, guru dinyatakan berhasil memanfaatkan faktor pendukung yang ada, dan mampu mengatasi faktor penghambat yang ada dengan baik.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis penilaian autentik guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas X SMK Negeri 13 Medan dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaan penilaian autentik berjalan dengan sangat baik, serta faktor pendukung dan faktor penghambat yang ada berhasil ditelusuri sehingga dapat menjadi bahan perbaikan di kemudian hari.

Pelaksanaan penilaian autentik pada pembelajaran Bahasa “teks laporan hasil observasi” Indonesia siswa kelas X SMK Negeri 13 Medan berjalan dengan sangat baik, adapun hal tersebut dapat dilihat pada beberapa komponen, yaitu; (1) teknik penilaian yang digunakan sudah sangat sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran, (2) kriteria instrumen penilaian yang dibuat oleh guru sudah sangat memenuhi ketentuan yang ada, (3) karakteristik penilaian autentik terlihat dengan baik pada saat proses pembelajaran, dan (4) langkah-langkah pelaksanaan teknik penilaian berjalan dengan baik dan sesuai dengan ketentuan yang ada. Adapun faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan penilaian autentik pada pembelajaran Bahasa Indonesia “teks laporan hasil observasi” siswa kelas X SMK Negeri 13 Medan berhasil ditelusuri sehingga dapat menjadi bahan perbaikan di kemudian hari, faktor pendukung dan faktor penghambat tersebut yaitu; (1) faktor pendukung pelaksanaan penilaian autentik yaitu, siswa dan sarana prasarana, dan (2) faktor penghambat pelaksanaan penilaian autentik yaitu, pelatihan penilaian autentik tidak dilakukan secara khusus dan alokasi waktu kurang mencukupi.

Pelaksanaan penilaian autentik guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas X SMK Negeri 13 Medan berjalan dengan sangat

baik, namun masih terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan. Maka dari itu, peneliti menawarkan beberapa saran yaitu; (1) diharapkan kepada guru untuk meningkatkan pelaksanaan penilaian autentik menjadi lebih baik lagi, dan (2) diharapkan kepada pihak sekolah untuk mengadakan pelatihan penilaian autentik secara khusus agar pemahaman mengenai pelaksanaan penilaian autentik menjadi lebih baik lagi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aiman, Ummu. 2016. "Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013; Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tempel Sleman Yogyakarta". *E-Jurnal Pendidikan Madrasah* 1 (1). hal. 115-122.
- Danu Merta, I Made Endra, I Made Suarjana, dan Luh Putu Putrini Mahadewi. 2016. "Analisis Penilaian Autentik Menurut Pembelajaran Kurikulum 2013 pada Kelas IV SD No. 4 Banyuasri". *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha* 3 (1). Hal.1-10.
- Kunandar. 2015. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Majid, Abdul. 2011. *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*. Bandung: Rosdakarya.
- , 2014. *Penilaian Autentik (Proses dan Hasil Belajar)*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Rosdakarya.
- Permendikbud Nomor 57 Tahun 2016 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2016. *Penilaian Autentik*. Jakarta: Bumi Aksara.